

BAB II

MENULIS WACANA ARGUMENTASI DENGAN TEKNIK

COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION

(CIRC)

2.1 Pembelajaran Menulis

Menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa (Nurgiyantoro, 2001: 298). Dalam pembelajaran menulis, terdapat aktivitas aktif produktif yang menekankan unsur bahasa dan aktivitas menghasilkan bahasa yang menekankan gagasan. Walaupun tugas menulis diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi. Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dalam hubungan ini, sering kita dengar bahwa bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula.

Menulis bukanlah suatu kegiatan yang sia-sia. Walaupun menulis merupakan kegiatan yang kompleks, tetapi dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi penulisnya. Akhadiyah, dkk (1998: 1) mengemukakan beberapa manfaat dari kegiatan menulis, sebagai berikut:

- a. dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita;

- b. dapat mengembangkan berbagai gagasan;
- c. kita lebih banyak menyerap, mencari, dan menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis;
- d. menulis berarti mengomunikasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat;
- e. dapat memecahkan permasalahan dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret;
- f. dapat mendorong kita belajar lebih aktif karena kita menjadi penemu dan pemecah masalah;
- g. kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

Tujuan pembelajaran menulis tidak semata-mata menghasilkan bahasa, tetapi bagaimana cara mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa tulis dengan tepat. Hal ini diperjelas oleh M. Atar Semi (1990: 100) bahwa tujuan pembelajaran keterampilan menulis adalah sebagai berikut:

- a. siswa mampu menyusun budi pikiran, perasaan, pengalaman, dan susunan suatu komposisi yang baik;
- b. dapat merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelektual siswa;
- c. siswa mampu menggunakan perangkat kaidah menulis dan menggunakan kaidah kebahasaan sewaktu menulis;
- d. siswa mampu menyusun berbagai bentuk karangan;
- e. siswa mampu mengembangkan kebiasaan menulis yang akurat, singkat, dan jelas.

Kegiatan menulis merupakan suatu proses. Maka, kita harus memahami bahwa kegiatan menulis itu harus dilakukan dalam beberapa tahap. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui siswa ketika menulis sebuah karangan adalah sebagai berikut.

a. Tahapan prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Adapun langkah-langkah menulis karangan adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan topik, tema, dan tujuan karangan;
- 2) merumuskan judul karangan;
- 3) menyusun kerangka karangan;

Kerangka karangan adalah rencana kerja yang memuat garis besar suatu karangan. Manfaat kerangka karangan adalah sebagai berikut:

- a) memudahkan penyusunan karangan sehingga karangan menjadi lebih sistematis dan teratur;
- b) memudahkan penempatan antara bagian karangan yang penting dengan yang tidak penting;
- c) menghindari timbulnya pengulangan pembahasan;
- d) membantu pengumpulan data dan sumber-sumber yang diperlukan.

Langkah-langkah penyusunan kerangka karangan adalah sebagai berikut:

- a) mencatat semua ide;
- b) menyeleksi ide-ide;
- c) mengurutkan dan mengelompokkan ide-ide secara tepat.

Cara penyusunan ide-ide tersebut dapat dilakukan dalam berbagai pola pengembangan, sebagai berikut:

Bentuk Karangan	Pola Pengembangan
Narasi	(1) urutan kejadian (kronologis); (2) penjelasan tentang proses; (3) sorot balik; (4) titik pandang; (5) akibat dramatis.
Deskripsi	(1) spasial; (2) objektif; (3) subjektif; (4) observasi; (5) fokus; (6) seleksi.
Eksposisi	(1) proses; (2) kausalitas; (3) klimaks atau anti klimaks; (4) ilustrasi atau contoh; (5) umum-khusus.
Argumentasi	(1) kausalitas; (2) pemecahan; (3) generalisasi; (4) perbandingan.
Persuasi	(1) kausalitas; (2) pemecahan; (3) generalisasi; (4) perbandingan.

Syarat-syarat kerangka karangan yang baik adalah sebagai berikut:

- a) mengungkapkan maksud yang jelas;
- b) tiap bagian dalam kerangka karangan hanya mengandung satu gagasan;
- c) bagian-bagian dalam kerangka karangan harus tersusun secara logis;
- d) penggunaan simbol yang konsisten.

- 4) mengumpulkan bahan atau data;
- 5) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang lengkap dan utuh;
- 6) cara pengakhiran dan penyimpulan;

Baik itu pengakhiran maupun penyimpulan sama-sama terletak pada bagian penutup karangan. Pengakhiran merupakan bagian bacaan yang fungsinya menandakan bahwa bacaan itu selesai atau sudah berakhir. Bagian pengakhiran masih merupakan uraian, yang fungsinya sebagai penutup dari suatu perincian. Hubungan antara pengakhiran dengan bagian sebelumnya terbentuk dalam pola umum-khusus. Penyimpulan umumnya terletak pada bagian akhir suatu karangan. Sementara itu, kesimpulan berfungsi pula sebagai pemaknaan kembali atas uraian-uraian sebelumnya. Hubungan antara bagian kesimpulan dengan bagian sebelumnya bersifat khusus-umum. Bagian tersebut merupakan sebuah generalisasi atau rumusan umum dari uraian sebelumnya.

- 7) menyempurnakan karangan.

b. Tahap penulisan

Tahap ini membahas setiap butir topik yang terdapat di dalam kerangka yang disusun.

c. Tahapan revisi

Mungkin tulisan itu perlu direvisi, diperbaiki, dikurangi, atau kalau perlu diperluas. Pada tahap ini harus diteliti secara menyeluruh ihwal logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya.

Hal itu disebabkan, pada tahap ini dilakukan revisi secara menyeluruh sebelum dicetak sebagai bentuk akhir naskah tersebut.

2.2 Wacana Argumentasi

Kesatuan bahasa sebagai wujud pernyataan pikiran dan perasaan terdiri atas kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Wacana tidak hanya lebih besar atau lebih luas dibandingkan dengan kesatuan bahasa lain, melainkan juga lebih lengkap dan lebih sempurna. Hal itu disebabkan wacana mencakup kata, kalimat, dan paragraf. Dalam silabus SMA, argumentasi disebut sebagai sebuah paragraf. Bagian-bagian dalam sebuah wacana disebut paragraf. Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti menempatkan argumentasi sebagai istilah wacana.

Menurut Prof. Dr. Fachrudin Ambo Emre (1988: 123), wacana pada dasarnya tidak lain daripada pernyataan pikiran dan perasaan, baik mengenai benda atau keadaan yang nyata maupun yang diharapkan atau yang dicita-citakan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya.

Sebagai wujud pernyataan pikiran dan perasaan, wacana mempunyai berbagai macam kemungkinan tujuan, yakni (1) keinginan menjelaskan atau menginformasikan sesuatu; (2) keinginan bercerita tentang bagaimana tampaknya sesuatu atau kedengarannya atau terasa seperti apa; (3) keinginan bercerita tentang apa yang terjadi; (4) keinginan menyakinkan seseorang; (5) keinginan mengajak seseorang untuk mau ikut melakukan atau menerima sesuatu.

Penulisan dengan tujuan yang bermacam-macam itu lama-kelamaan menumbuhkan tradisi bentuk-bentuk wacana untuk memenuhi kebutuhan alamiah dasar, yakni (1) pemaparan (eksposisi), pemerian (deskripsi), pengisahan (narasi), pendalihan (argumentasi), dan pengimbuhan (persuasi).

Dari penelitian ini, hanya tentang menulis wacana argumentasi yang diteliti.

2.2.1 Pengertian Wacana Argumentasi

Istilah argumen berasal dari bahasa latin "arguere" yang bermakna menunjukkan, membuat jelas, dan membuktikan. Karangan argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi suatu sikap dan pendapat orang lain agar mereka ikut percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara (Keraf, 2004: 3).

Asrom, dkk (1997: 13) mengemukakan hal yang senada bahwa karangan argumentasi adalah tulisan yang berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis.

Pengertian argumentasi juga dikemukakan oleh Rusyana (1986: 130) bahwa karangan argumentasi disebut juga karangan hujjah adalah mengutarakan alasan untuk membuktikan sesuatu dengan maksud meyakinkan pembaca akan sesuatu atau mendorong untuk berbuat sesuatu dengan keyakinan itu.

Dari beberapa pengertian argumentasi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa wacana argumentasi adalah wacana yang

mengemukakan alasan, contoh, bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang akan membenarkan pendapat, sikap, gagasan, dan keyakinan penulis.

2.2.2 Ciri-Ciri Wacana Argumentasi

Seperti halnya jenis wacana yang lain, wacana argumentasi pun dapat ditentukan identitasnya. Identitas tersebut merupakan ciri-ciri khusus yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui dan membedakan wacana argumentasi dengan jenis wacana lainnya. Adapun ciri-ciri wacana argumentasi adalah sebagai berikut:

- a. berisi argumen-argumen sebagai upaya pembuktian suatu pendapat atau sikap;
- b. bertujuan meyakinkan pembaca agar mengikuti apa yang dikemukakan penulis;
- c. menggunakan logika atau penalaran sebagai landasan berpikir;
- d. bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi;
- e. bersikap mendesakkan pendapat atau sikap kepada pembaca;
- f. merupakan bentuk retorika yang sering digunakan dalam tulisan-tulisan ilmiah;
- g. menggunakan bahasa yang bersifat rasional dan objektif dengan kata-kata bermakna lugas atau denotatif.;
- h. alasan, data, atau fakta yang mendukung;
- i. membenaran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan.

2.2.3 Tujuan yang Ingin Dicapai Melalui Pemaparan Argumentasi

Tujuan yang ingin dicapai melalui pemaparan argumentasi adalah sebagai berikut:

- a. melontarkan pandangan atau pendirian;
- b. mendorong atau mencegah suatu tindakan;
- c. mengubah tingkah laku pembaca;
- d. menarik simpati.

2.2.4 Syarat Topik Wacana Argumentasi

Topik terdiri dari bagian-bagian pengalaman yang merupakan kesatuan, yang dapat menurunkan proposisi-proposisi untuk sebuah argumen. Kenyataan-kenyataan yang ada mengenai sebuah topik dapat dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan faktual. Proposisi harus mengandung kebenaran yang terpercaya sehingga pembaca menerima kebenaran yang disampaikan penulis. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menentukan topik wacana argumentasi adalah sebagai berikut:

- a. berhubungan dengan pengetahuan kita;
- b. menarik dan sesuai minat;
- c. ruang lingkupnya tidak terlalu luas;
- d. memiliki data dan fakta yang objektif;
- e. memiliki sumber acuan atau bahan kepustakaan.

2.2.5 Struktur atau Susunan Wacana Argumentasi

Dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Untuk itu, ia harus bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang ada. Dalam argumentasi disamping memerlukan kejelasan, memerlukan pula keyakinan dengan perantaraan fakta-fakta itu. Oleh karena itu, penulis argumentasi harus meneliti kebenaran semua fakta yang digunakannya dan relevansi kualitas fakta-fakta tersebut dengan maksud yang ingin diungkapkannya. Dalam mengemukakan argumennya, penulis argumentasi harus memperhatikan struktur atau susunan wacana argumentasi adalah sebagai berikut.

- a. Pembukaan atau pendahuluan adalah bagian yang berfungsi untuk menarik perhatian pembaca kepada argumen yang akan dikemukakan atau disampaikan dalam tulisan tersebut.
- b. Isi atau tubuh paragraf adalah bagian yang berisi pembuktian kebenaran pendapat yang dikemukakan penulis, lalu dihubungkan secara logis dan kritis dari semua fakta-fakta, kesaksian, serta angka-angka yang ada. Dengan demikian, kekuatan argumen harus dimiliki oleh penulis agar dapat meyakinkan pembaca.
- c. Penutup adalah bagian yang berisi kesimpulan, seperti halnya ringkasan isi. Pada bagian kesimpulan ini, penulis harus bisa meyakinkan pembaca agar melakukan seperti apa yang ditulisnya.

2.2.6 Syarat-Syarat Wacana Argumentasi

Sebuah wacana dapat dikatakan baik apabila sudah memenuhi syarat-syarat sebuah wacana. Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menyusun wacana argumentasi adalah sebagai berikut:

- a. harus mengetahui benar pokok persoalan yang akan diargumentasikan berikut argumen-argumennya;
- b. harus berusaha mengemukakan permasalahan dengan sejelas-jelasnya sehingga mudah dipahami pembaca;
- c. menggunakan kata-kata denotatif dan disusun dalam kalimat efektif sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman;
- d. argumentasi harus mengandung kebenaran untuk mencapai logis dan benar;
- e. evidensi, baik berupa bukti, contoh, maupun alasan-alasan harus dikemukakan berdasarkan logika atau penalaran budi akal sehingga tersusun sebuah karangan argumentasi yang logis dan sistematis.

2.2.7 Langkah-Langkah Menyusun Wacana Argumentasi

Langkah-langkah dalam menyusun wacana argumentasi adalah sebagai berikut:

- a. memilih dan menentukan pokok pembicaraan;
- b. merumuskan pokok pembicaraan dengan kalimat yang jelas;
- c. membuat garis besar;
- d. menetapkan tujuan;

- e. mengumpulkan bahan-bahan berupa fakta, keterangan, kesaksian orang lain atau ahli;
- f. mempelajari pustaka;
- g. mencatat kutipan;
- h. menganalisis, menguji, membandingkan, menghubungkan fakta, keterangan, kesaksian, catatan, kutipan;
- i. menguraikan, dan menyusun karangan dengan menarik dan logis;
- j. membuat kesimpulan atau ringkasan;
- k. membaca ulang naskah karangan argumentasi guna perbaikan dan penyempurnaan.

2.2.8 Dasar dan Sasaran Wacana Argumentasi

Dengan menggunakan prinsip-prinsip logika sebagai alat bantu utama, tulisan argumentasi yang dibuat dengan tujuan mengubah sikap dan pendapat orang lain harus bertolak dari dasar-dasar tertentu menuju sasaran yang hendak dicapainya. Dasar-dasar yang harus diperhatikan sebagai titik tolak argumentasi adalah sebagai berikut:

- a. pengarang harus mengetahui tentang subjek yang akan dikemukakannya, sekurang-kurangnya menjadi prinsip-prinsip ilmiahnya;
- b. bersedia mempertimbangkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri;
- c. berusaha mengemukakan pokok persoalan dengan jelas;

- d. menyelidiki persyaratan yang relevan dengan tujuan lain yang tercakup dalam pembahasan;
- e. menyeleksi maksud dan tujuan yang lebih memuaskan penulis untuk menyampaikan masalahnya.

Untuk membatasi persoalan dan menetapkan titik ketidaksesuaian, sasaran yang harus ditetapkan untuk diamankan oleh setiap pengarang argumentasi adalah sebagai berikut:

- a. argumentasi harus mengandung kebenaran untuk mengubah keyakinan orang mengenai topik yang diargumentasikan;
- b. pengarang harus menghindari setiap istilah yang dapat menimbulkan prasangka tertentu untuk menghindari ketidaksepakatan dalam istilah-istilah;
- c. pengarang harus secara tepat menetapkan titik ketidaksepakatan yang diargumentasikan.

2.2.9 Jenis-Jenis Pertimbangan dalam Berargumen

Argumen mengandalkan berbagai jenis *appeal*, yakni banding/pertimbangan (seperti naik banding dalam kasus pengadilan). Berikut adalah jenis-jenis *appeal* yang lazim dipakai para penulis.

- a. *Appeal to the writer's own credibility (authority)*

Pertimbangan kredibilitas/otoritas kepakaran sang penulis dengan menunjukkan dirinya menguasai (tahu banyak) ihwal suatu persoalan dengan tetap menghargai pandangan pembaca.

b. *Appeals to empirical data*

Pertimbangan data empiris dengan menyajikan data primer/sekunder untuk memperkuat argumen.

c. *Appeals to reason (logical appeals)*

Pertimbangan nalar/logika, yakni bernalar dengan tepat ketika mengajukan pendapat disertai bukti-bukti yang meyakinkan.

d. *Appeals to the reader's emotions, values, or attitudes (pathetic or affective appeals)*

Pertimbangan nilai-nilai, emosi, dan sikap dengan memilih contoh-contoh serta memunculkan isu-isu yang diharapkan dapat meluluhkan perasaan pembaca dengan menggunakan bahasa yang kaya makna konotatifnya.

2.2.10 Bukti yang Diajukan oleh Wacana Argumentasi

Bukti yang diajukan oleh wacana argumentasi (pendalihan) adalah:

- a. Caranya mengemukakan bukti mengarah kepada sejenis ilmu pengetahuan yang dikenal sebagai logika, yang dengan perantara pengetahuan tersebut dapat dikatakan secara pasti apakah suatu pernyataan sudah mantap atau sudah dipandang tepat berdasarkan dalih yang dikemukakan. Bentuk pendalihan adalah suatu perwujudan proses analisis yang ilmiah yang harus dipatuhi secara ketat guna memperoleh hasil yang tepat.
- b. Pendalihan sering berhubungan dengan masalah kebijakan yang berbeda dengan fakta karena mencakup apa yang seharusnya dilakukan, bukan suatu kebenaran situasi dilihat dari segi fakta dasar. Tujuan pendalihan ialah

meyakinkan atau mengimbau. Pendalihan berusaha agar orang lain menerima suatu keputusan atau memberikan reaksi. Langkah pertama pendalihan ialah mengadakan suatu pernyataan yang jelas mengenai hal apa dalih yang dikemukakan. Hal ini perlu dikemukakan karena sering sejumlah dalih yang dikemukakan saling bertentangan. Oleh sebab itu, pernyataan tersebut tidak dibatasi dengan jelas. Untuk mencegah terjadinya hal yang demikian, pertama-tama perlu dikemukakan apa yang mau dipertegas atau disangkal dengan suatu dalih. Hal ini menuntut agar subyek dalih tersebut ditempatkan dalam bentuk proposisi.

2.2.11 Unsur-Unsur Wacana Argumentasi

Unsur-unsur wacana argumentasi (pendalihan) adalah sebagai berikut.

a. Proposisi

Sebuah proposisi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk pernyataan yang dapat diperbuat (dibenarkan) atau disangkal. Hanya kalimat yang secara gramatikal dinyatakan sebagai kalimat berita yang dapat digolongkan proposisi sebab kalimat seperti itu yang dapat disangkal atau dibenarkan. Agar dapat yakin pada setiap kesimpulan, kita harus mengetahui unsur yang tepat dan mendukung proposisi itu. Syarat-syarat bentuk ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

- 1) Proposisi harus merupakan kalimat indikatif.
- 2) Proposisi harus terdiri atas pengertian subyek dan pengertian predikat yang dihubungkan dengan kopula.

- 3) Pengertian bersangkutan benda atau yang dibendakan.
- 4) Baik kuantitas maupun kualitas proposisi harus dinyatakan secara pasti.

b. Induksi

Proposisi yang didasarkan pada pengamatan langsung atas bukti nyata dan disempurnakan dengan cara penyimpulan disebut induksi. Proposisi jenis ini sering disebut metode ilmiah karena berhubungan dengan kenyataan. Berdasarkan cara pengambilan keputusannya, induksi dapat dibedakan atas tiga macam adalah sebagai berikut.

1) Induksi sempurna

Jika contoh proposisi terasa dibuat-buat, itu tandanya induksi sempurna.

Jumlah induksi sempurna dapat dilakukan jika kita dapat mengamati semua anggota kelas benda yang ingin diungkapkan dalam bentuk proposisi yang bersangkutan.

2) Induksi tak sempurna

Dalam banyak situasi mustahil dapat diadakan observasi terhadap semua kenyataan kelas yang ingin dinyatakan, misalnya pernyataan "*Semua orang akan mati*". Meskipun sudah banyak bukti akan kebenaran pernyataan tersebut, tetapi tidaklah mungkin diadakan observasi yang tuntas terhadap semua orang yang masih hidup dewasa ini, yang merupakan keseluruhan kenyataan yang ada. Pernyataan tersebut hanya merupakan suatu generalisasi berdasarkan induksi tak sempurna.

3) Analogi

Analogi merupakan alat untuk memperoleh kesimpulan atas dasar perbandingan dan kesamaan.

c. Deduksi

Dengan metode penalaran seperti ini, proposisi ditetapkan tidak dengan perantara pemikiran yang mendadak dan bukan pula dengan observasi fakta secara langsung, melainkan dengan jalan menunjuk kepada proposisi yang sudah ada. Adapun bentuk-bentuk dalih deduktif adalah sebagai berikut.

1) Silogisme kategoris

Silogisme kategoris adalah suatu peralatan logika yang terdiri atas tiga proposisi yang dirangkaikan sedemikian rupa sehingga salah satu di antaranya tercakup oleh dua proposisi lainnya.

2) Silogisme hipotesis

Silogisme hipotesis mengambil sebagai premis utama suatu proposisi yang memuat pernyataan hipotesis (= kondisional).

3) Silogisme alternatif

Jenis silogisme ini sering disebut disyungtif karena premis utamanya adalah proposisi alternatif. Oleh karena itu, jenis silogisme ini dapat mengajukan beberapa alternatif.

4) Dilema

Dilema adalah silogisme hipotesis majemuk yang salah satu bagiannya merupakan bentuk disyungtif. Hal ini disebabkan oleh pembuatan premis

utama atas dua proposisi hipotesis, sedangkan premis kedua dan kesimpulannya adalah proposisi disyungtif.

5) Entimem

Entimem adalah sesuatu yang wajar bila silogisme pada pertama kalinya tampak sebagai cara pernyataan penalaran sehari-hari yang kaku dan dibuat-buat.

2.2.12 Beberapa Kekeliruan Bernalar

Kekeliruan bernalar yang dimaksudkan di sini dapat juga dinamakan pernyataan lancung, yaitu pikiran atau anggapan yang didasarkan pada logika yang salah. Beberapa kekeliruan bernalar adalah sebagai berikut.

a. Pernyataan yang memancing pertanyaan

Bentuk pernyataan seperti ini terjadi jika kita menerima kebenaran suatu premis yang seharusnya masih perlu dibuktikan dalam pendalihan. Pernyataan yang memancing pertanyaan maksudnya pembaca dapat saja bertanya dari mana kita mengetahui hal itu atau apa yang menyebabkan terjadi? Bentuk yang serupa adalah *dalih yang melingkar*, yaitu dengan menganggap suatu premis benar. Dalam hal ini, kita menarik kesimpulan dari padanya, kemudian menggunakan kesimpulan tersebut untuk membuktikan premis yang pertama.

b. *Argumentasi ad hominem*

Jika dalam sebuah dalih kita menyerang atau menghina lawan, kita bertukar pikiran tanpa menyinggung masalahnya, maka kita telah melakukan kesalahan yang biasanya disebut *argumentasi ad hominem* (berdalih terhadap orangnya).

c. Memberi gelar

Dalam berdalih, kita memberi gelar yang kurang baik kepada seseorang, suatu masalah atau kejadian dan tidak atau tanpa menyinggung masalahnya.

d. *Argumentasi ad populum*

Jenis kekeliruan ini merupakan pendekatan emosional dengan menjauhi dalih yang riil lalu mengadakan pendekatan kepada kecemasan dan prasangka pembaca secara tidak rasional. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan menyanjung-nyanjung pembaca secara luar biasa; memuji-muji kecintaan akan tanah air, bangsa dan negara; berlindung pada kebesaran Tuhan, dan lain sebagainya.

e. Mengalihkan perhatian

Kekeliruan bernalar seperti ini terjadi bila seseorang merasa terdesak lalu mengelak dari suatu pertanyaan dengan cara berdalih kepada pertanyaan atau proposisi yang lain. Kekeliruan seperti ini biasanya disebut *mengacaukan masalah*. Kita berdalih di luar masalah yang hendak dibuktikan.

f. Menyaring (*slanting*)

Pada teknik ini, kita menyusuri pernyataan dengan jalan merangsang pembaca untuk mengambil sikap yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan terhadap suatu obyek. Hal ini dilakukan dengan cara menyaring fakta bersama renik-renik subyek yang menyenangkan dan meninggalkan yang lainnya yang tidak menyenangkan atau kita menyalahkan kenyataan dengan cara menyuarkan hal-hal yang tidak seluruhnya benar. Penyaringan dapat diperoleh dengan menggunakan kata-kata secara konotatif, menyusun kata-

kata dengan cara tertentu, menggaris bawahi kata-kata yang hendak diberi tekanan, memberi tanda kutip, dan dengan menggunakan bahasa yang emosional atau yang padat berisi.

g. Teknik: *baik ini maupun itu*

Teknik ini adalah kekeliruan logis, yang terjadi bila kita sangat menyederhanakan suatu masalah dengan cara mempersempit pilihan pembaca terbatas pada dua kemungkinan. Bentuk kebahasaan pernyataan *baik ini maupun itu* memaksa pembaca berpikir pada batas pengertian hitam atau putih. Jika pilihan baik maka tidak ada masalah. Namun, ada kalanya terdapat kemungkinan ketiga yang tidak tampak, disembunyikan oleh dilema yang palsu.

h. Pertanyaan ganda

Ini adalah kekeliruan bernalar yang terjadi jika kita menanyakan suatu pertanyaan yang menghasilkan suatu jawaban untuk pertanyaan lain yang belum lagi ditanyakan. Kekeliruan akan terjadi jika hanya satu jawaban yang dikehendaki oleh pertanyaan itu. Pertanyaan dengan bentuk *mengapa* atau *bagaimana* biasanya termasuk ke dalam jenis kekeliruan ini.

i. Hipotesis berhadapan dengan kenyataan

Jika kita mulai suatu dalih dengan sebuah hipotesis yang tidak benar atau yang spekulatif dan menarik kesimpulan dari padanya, maka terjadilah kekeliruan yang biasa disebut hipotesis berhadapan dengan kenyataan. Bentuknya adalah sebagai berikut: "Apa yang akan menjadi akibatnya, seandainya hal seperti ini benar terjadi?".

j. Dalih ketidaktahuan

Kekeliruan seperti ini akan terjadi jika kita berdalih bahwa suatu pernyataan seharusnya benar karena belum pernah dibuktikan akan ketidakbenarannya atau seharusnya tidak benar karena belum pernah dibuktikan akan kebenarannya. Dengan perkataan lain, jika kita berusaha mengukuhkan suatu keyakinan, sedangkan tidak ada bukti untuk itu, maka kita telah bersalah dengan menggunakan dalih ketidaktahuan.

2.2.13 Metode Pengembangan Wacana Argumentasi

Beberapa metode pengembangan wacana argumentasi adalah sebagai berikut.

- a. Genus adalah pengembangan wacana argumentasi dengan argumen-argumen yang menggunakan kelas atau kelompok. Metode ini dilakukan dengan cara mengemukakan argumen atau fakta yang ada pada genus tersebut. Genus dijadikan ide pokok dan argumen-argumennya dijadikan ide-ide penjelas.
- b. Definisi adalah pengembangan wacana argumentasi yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi atau mengemukakan ciri-ciri sebuah topik atau sesuatu secara detail. Topik yang diidentifikasi menjadi ide pokok dan hasil identifikasinya sebagai ide-ide penjelas.
- c. Sebab dan akibat adalah pengembangan wacana argumentasi dengan menggunakan proses berpikir kausalitas. Proses berpikir ini akan menyatakan bahwa suatu sebab akan menimbulkan akibat. Sebab menjadi ide pokok dan akibat menjadi ide penjelas.

- d. Persamaan adalah kekuatan argumentasi dengan metode persamaan terletak pada suatu pernyataan mengenai kesamaan antara dua hal. Hal yang dikemukakan pertama menjadi ide pokok, sedangkan hal kedua yang mempunyai persamaan menjadi ide penjelas.
- e. Perbandingan adalah pengembangan wacana argumentasi yang dilakukan dengan mengemukakan persamaan dan perbedaan dua hal. Dalam perbandingan, terkandung pengertian bahwa salah satu dari hal yang dibandingkan mempunyai kelebihan dari hal lain yang dijadikan dasar perbandingan. Hal yang dijadikan dasar perbandingan merupakan ide pokok.
- f. Pertentangan adalah pengembangan wacana argumentasi dengan menggunakan relasi dua hal. Penulis mengemukakan suatu hal atau pendapat, kemudian diberikan hal atau pendapat sebaliknya. Pendapat yang dikemukakan sebagai dasar pertentangan menjadi ide pokok.
- g. Contoh adalah pengembangan wacana argumentasi yang dilakukan dengan cara mengemukakan suatu ide atau hal sebagai ide pokok, lalu diberi contoh sebagai argumen yang sekaligus merupakan ide penjelas.

2.2.14 Jenis-Jenis Teks Argumen

Teks argumen secara tradisional terbagi atas dua kategori adalah sebagai berikut.

- a. Bernalar induktif

Bernalar induktif mengajukan konklusi berdasar sejumlah bukti.

b. Bernalar deduktif

Bernalar deduktif menggunakan kebenaran umum terhadap sebuah kasus untuk mendukung suatu kebenaran.

Kedua metode ini jika tidak dipergunakan dengan cermat dapat menghasilkan kekeliruan berpikir. Ada beberapa komponen sebuah argumen adalah sebagai berikut.

a. *Introduction* atau lazim disebut *exordiam (exhorfation) to the audience*

Pendahuluan untuk menarik minat/perhatian pembaca dan memperkenalkan subjek pembahasan.

b. *The sis*

Pernyataan ihwal posisi (sikap) terhadap sebuah isu. Pembaca digiring oleh penulis untuk menyetujui tesis/proposisi, yakni memihak sebuah posisi.

c. *Evidence/proofs*

Bukti-bukti yang disajikan untuk mendukung sebuah tesis.

d. *Opposing arguments*

Terkadang argumen tandingan perlu disajikan sebelum penulis menyampaikan argumennya sendiri.

e. *Conclusion*

Kesimpulan maksudnya tiada lain kecuali mengukuhkan tesis yang disebut sebelumnya.

2.2.15 Cara Menilai Wacana Argumentasi

Hal-hal yang dinilai dalam wacana argumentasi adalah sebagai berikut.

a. Isi gagasan

Isi gagasan yang dikembangkan meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Informasi gagasan yang disampaikan harus padat, jelas, dan singkat.
- b. Penekanan masalah yang disampaikan harus fokus.
- c. Pembahasan masalahnya harus sampai tuntas.
- d. Keterkaitan antara masalah dengan pembahasan masalah harus jelas.
Dengan demikian, antara masalah dengan pembahasan masalah itu harus saling berkaitan.

b. Organisasi pengembangan isi

Organisasi pengembangan isi meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Urutan gagasan yang disampaikan sistematis.
- 2) Cakupan informasi pendukungnya luas.
- 3) Pemaparan yang disampaikan harus logis agar pembaca mengerti maksud yang disampaikan oleh penulis.

c. Tata bahasa

Tata bahasa penulisan harus menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan kaidah tata bahasa.

d. Pilihan struktur dan kosakata harus tepat.

e. Ejaan yang digunakan ejaan harus tepat sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Kegiatan menyunting meliputi penyuntingan bahasa, penyuntingan teknik (ejaan, tanda baca, sistematika), dan penyuntingan isi. Cara menyunting sebuah wacana argumentasi adalah sebagai berikut:

a. mengidentifikasi bagian yang salah;

- b. menghilangkan bagian yang salah atau berlebihan;
- c. melengkapi yang seharusnya ada, tetapi belum ada;
- d. mengganti bagian yang tidak tepat (paragraf, kalimat, kata);
- e. memperbaiki (urutan, struktur, ejaan, tanda baca, sistematika atau isi);
- f. mengidentifikasi penggunaan bahasa atau ejaan yang tidak tepat atau yang tepat.

2.3 Teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Menurut Robert E. Slavin (2009: 16) dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, salah satu teknik *Cooperative Learning* yaitu *Cooperative Integrated Reading and Composition*. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah teknik kooperatif yang komprehensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis pada jenjang Sekolah Dasar, SMP, dan SMA.

Pengembangan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang secara simultan difokuskan pada kurikulum dan metode pengajaran, yang merupakan sebuah upaya untuk menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai sarana untuk memperkenalkan teknik terbaru latihan-latihan kurikulum yang berasal terutama dari penelitian dasar mengenai pengajaran praktis pelajaran membaca dan menulis. Pengembangan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa.

Unsur-unsur yang terdapat dalam *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sebagai berikut:

- a. kelompok membaca;
- b. tim;
- c. kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita;
- d. pemeriksaan oleh pasangan;
- e. tes;
- f. pengajaran langsung dalam memahami bacaan;
- g. seni berbahasa dan menulis terintegrasi;
- h. membaca independen dan buku laporan.

Selama periode seni berbahasa, guru menggunakan kurikulum seni berbahasa dan menulis yang dikembangkan khusus untuk *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Penekanan kurikulum ini adalah pada proses menulis dan kemampuan mekanika bahasa yang diperkenalkan sebagai tambahan khusus terhadap pelajaran menulis daripada sebagai topik yang terpisah. Pengajaran menulis ini menggunakan “Bengkel kerja penulis” di mana para siswa menulis tentang topik cerita dan juga pelajaran khusus yang diarahkan guru berkaitan dengan kemampuan menulis, seperti menulis wacana argumentasi. Pada semua tugas menulis, para siswa membuat konsep karangan setelah berkonsultasi dengan teman satu timnya dan kepada guru mengenai gagasan-gagasan mereka dan rencana-rencana pengaturan, bekerja bersama teman satu tim untuk merevisi isi karangan mereka, kemudian saling menyunting pekerjaan satu sama lainnya menggunakan formulir penyuntingan teman yang menekankan kebenaran tata

bahasa dan mekanika bahasa. Formulir penyuntingan oleh teman ini dimulai dengan sangat sederhana, tetapi akan menjadi sangat kompleks sejalan dengan bertambahnya kemampuan para siswa. Akhirnya, para siswa "Menerbitkan" karangan akhir mereka dalam buku-buku tim atau kelas.

Kelebihan	Kekurangan
siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas;	pada saat presentasi hanya siswa yang aktif yang tampil.
dilatih untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.	